

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Humanis

1. Pengertian Nilai-nilai Huamnisme

a. Niali

Bicara nilai banyak para ahli yang mendefinisikan tapi sebelum menyampaikan pendapat para tokoh, alangkah baiknya kita fahami dulu nilai secara etimologi, disebutkan bahwasanya disini, nilai adalah berasal dari kata value (bahasa inggris)(moral value) kalau kita artikan dalam kehidupan kita sehari hari nilai mempunyai arti sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas serta berguna bagi manusia.¹ Niali adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu²

Adapun nilai secara terminologi bisa kita lihat pandangan para tokoh/ahli terkait dengan devinisi nilai itu tersendiri. Tapi perlu dititik tekankan bahwasanya nilai itu merupakan kualiat empirik yang seakan-akan tidak dapat didefinisikan.³ Pendapat para ahli tersebut diantara adalah seperti yang diungkapkan oleh Max Scheler bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan

¹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualitas Agama di Sekolah”* (Sleman : Kalimedia, 2015), 52.

³ Abdul Latif, *Pendidika berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69.

perubahan barang, hal ini juga diungkapkan oleh immanuel kant bahwa nilai tidak bergantung pada meteri, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.⁴

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip oleh M. Fathurrohman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.⁵

Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukanlah suatu benda yang konkrit, bukan fakta dan bukan pula persoalan benar atau salah yang menurut kebenaran empirik, akan tetapi nilai merupakan sesuatu yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.⁶

Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya jika fakta-fakta terbut mengalami perubahan maka penilaiu juga mengalami perubahan, dengan kata lain pertimbangan nilai seseorang bergantung kepada fakta.⁷

Kata nilai dalam kajian filsafat sering dipergunakan untuk menunjuk benda- benda abstrak artinya keberhargaan, kebaikan dan kata kerja, dengan kata lain digunakan suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam proses penilaian. Kalau kita merujuk terhadap apa yang telah dikutip oleh Rachman bahwa nilai dapat didefinisikan secara singkat sebagai

⁴ Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 14.

⁵ Fathurrohman, *Budaya Religijs*, 53.

⁶ Chabib Thoha, *Selekta Kapita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 29.

⁷ Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 14.

seperangkat prinsip, standar, atau kualitas dapat dianggap berharga atau diinginkan.⁸

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dalam bentuk norma, peraturan, etika dan undang-undang dan lain-lain, dan kebenarannya dan keberhargaannya sangat diyakini serta dijadikan acuan budaya masyarakat tertentu.

b. Humanisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata humanisme secara bahasa mempunyai dua definisi, yang pertama kata humanisme mempunyai arti sebuah paham beranggapan bahwa manusia itu merupakan objek studi terpenting, sedangkan yang kedua diartikan sebagai aliran yang bermaksud menghidupkan sifat kemanusiaan, serta mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.⁹ Humanisme berasal dari bahasa Latin *homo* yang artinya manusia¹⁰

Salah satu aspek yang melekat pada individu manusia secara alamiah dan universal adalah dimensi humanisme, maka dari itu setiap kajian tentang manusia harus berlandaskan dimensi humanisme, termasuk kajian tersebut dalam aspek pendidikan, karena pendidikan dan manusia menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidipliner* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 224.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia "Edisi III"* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 412.

¹⁰ A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), 93.

Adapun humanisme secara istilah adalah dapat kita merujuk kepada *American Humanist Association* yang berwawasan natural humanistik, humanisme diartikan sebagai cara hidup manusia berdasarkan kemampuan-kemampuan, sumber-sumber alam, dan masyarakat¹¹ sedangkan dalam kata humanisme seperti yang dikutip Haryanto dalam sebuah *Encyclopedia of Philosophy*, Paul Edward menjelaskan bahwasanya humanisme itu adalah paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu¹² dan menurutnya istilah humanisme itu pertamanya adalah sebuah gerakan filsafat dan literatur yang bersal dari negara Itali pada pertengahan abad ke 14 lalu, cuman setelah itu gerakan ini menyebar luas ke negara-negara Eropa lainnya.¹³

Kalau kita lihat secara umum, istilah humanisme dapat diartikan sebagai pembebasan dalam arti suatu ajaran yang tidak berpatokan kepada doktrin-doktrin yang dinilai tidak memberikan leluasa atau kebebasan kepada individu manusia. Adapun doktrin-doktrin yang sifatnya otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar dari humanisme, yang pada dasarnya selalu memberikan kebebasan kepada setiap individu manusia dalam menentukan hidupnya, baik dalam urusan beragama, kebebasan berpendapat bahkan sampai dalam urusan

¹¹ Haryanto al Fandi, *Desain Pembelajaran yang demokratis dan Humanis* (Yogyakarta, Ar Ruzz media : 2017), 72.

¹² Ibid, 72.

¹³ Ibid, 72.

menuntut haknya, tetapi meskipun demikian nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak sesama tetap selalu diperhatikan.¹⁴

Maragustam mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil itu adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki al-tabi'at al Insaniyah (watak/bawaan dasar manusia).¹⁵ Menurut Kemas Kamaruddin manusia dalam konteks pendidikan terbagi atas dua bagian, yang pertama adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, pasif, dan fatalis sehingga dalam proses pendidikan dapat diberlakukan sistem doktrinisasi. Yang kedua, manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang mempunyai kebebasan atau yang sering kita kenal dengan makhluk merdeka yang mampu mengembangkan dirinya sendiri, beraktivitas, dan berinovasi, sehingga dalam proses pendidikannya mereka cukup melakukan transformasi pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) tanpa menggunakan pemaksaan dan otoritas.¹⁶

Humanisme dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan dari aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).¹⁷

¹⁴ Husma Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, Substantia, Vol. 15 No. 1 (April, 2013), 66.

¹⁵ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* Cet. I (Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010), 58.

¹⁶ Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet.I* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 60-61.

¹⁷ Upik Khoirul Abidin, *Humanisme Pendidikan dalam pembentukan kesadaran keberagaman umat lintas agama di lamongan* Vol. 3, No.1 (September, 2016), 215.

Dalam kerangka berfikir humanis, manusia itu diidentifikasi sebagai ciptaan tuhan yang mempunyai bakat-bakat sejak dari lahir yang mana bakat-bakat tersebut harus dibina semaksimal mungkin. Bakat atau fitrah yang dimiliki oleh manusia ini, hanya bisa dibina dan ditempuh dengan upaya pelatihan dan pengajaran yang dilakukan secara sistematis dan mengutamakan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa humanisme merupakan aliran yang mempunyai tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan serta bercita-cita menghadirkan pergaulan hidup yang lebih baik. Maka dari itu dapat kita fahami bahwa nilai humanisme adalah suatu penghargaan tentang suatu aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik. Nilai –nilai humanisme sendiri ada 3 yaitu¹⁸

1) Mumanum

Humanum disini adalah gambaran manusia dalam hakikatnya atau kedudukannya di dunia, yaitu sebagai manusia merdeka dan sebagai pemimpin, kalau islam mengistilahkan sebagai Khalifah yakni diletakkan pada posisi khalifah dimuka bumi, sehingga dengan begitu manusia diberi kelengkapan hidup jasmaniah dan rohaniah yang memungkinkan dirinya untuk melaksanakan tugas ke khalifahannya.¹⁹

¹⁸ Fandi, *Desain Pembelajaran yang demokratis*, 79-80.

¹⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam “Tinjau Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 38.

2) Humanitas

Humanis disini mempunyai arti hubungan baik dan harmonis antar satu dengan yang lainnya. Seperti yang kita ketahui setiap manusia itu memerlukan orang lain, hampir setiap kegiatan seseorang melibatkan peran orang lain, bahkan kalau kita menengok ke sejarah, bahwa di ceritakan bahwa Nabi pun memerlukan seorang kawan atau seorang pendamping sehingga diciptakalah hawa,²⁰ sehingga dengan begitu timbulah sifat saling pengertian, kehalusan budi pekerti, kebersama'an dan senasib seperjuangan.

3) Humaniora

Humaniora merupakan serana pendidikan untuk mencapai humanistas berupa ilmu pengetahuan budaya warisan bangsa, termasuk di dalamnya budaya bangsa sendiri.

Sedangkan nilai-nilai humanisme menurut Budi Hardiman ada 6,²¹

1) Nilai Kebebasan.

Niali kebebasan disini memberi arti bahwa setia warganera di beri hak dalam kebebasan berpendapat, hal ini telah diatur dalam Undang-Undang dalam sebuah sitem politik dan demokrasi,²² Undang-Undang kebebasan berpendapat tersebut tertuang dalam Undang-Undang HAM pasal 28 E tentang kebebasan memeluk Agama,

²⁰ Bahrudin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), 54-55.

²¹ F.Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya "Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusi"* (Jakarta : Prima Grafika, 2012), 7-36

²² Tukiran Tanireja, *Pendidikan Kewarganegaraan (Bandung : Afabet, 2009), 59.*

meyakini kepercayaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal, kebebasan serikat, berkumpul dan berpendapat.²³ Dengan adanya kebebasan berpendapat berarti setiap individu sudah bisa menghormati orang lain, dan dengan adanya kebebasan tersebut setiap warga negara telah diperlakukan sama dan dianggap mempunyai derajat sama didepan Undang-Undang.

2) Nilai Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah perbuatan yang diperlukan untuk mengatasi problem dalam masyarakat, kerjasama yang dimaksud disini adalah kerjasama dalam hal kebajikan.¹ Ruskin mengatakan bahwa setiap orang harus bekerja bersama-sama dan kepemilikan bersama jauh lebih penting dari pada kepemilikan pribadi.² Artinya nilai kebersamaan jauh kita kedepankan dari pada kepentingan pribadi semata, karena dengan kebersamaan semua akan terlihat indah, dan damai. Apalagi manusia disebut sebagai makhluk sosial yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya, dan manusia harus mampu menjalin hubungan baik diantara mereka,³

3) Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban disini diartikan sebagai suatu pengorbanan, baik itu berupa waktu, tenaga dan pikiran dalam bentuk apapun demi

²³ MPRRI, *Bahan Tayangan Sosialisasi UUD Negara RI Tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI*, (jakarta : Sekretariat Jendral MPR RI,2011), 15.

¹ Tanireja, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 62.

² Bernard Murchland, *Humanisme dan kapitalisme "Kajian Pemikiran Moralitas dan Etika Ekonomi"* (Yogyakarta : Basabasi, 2019), 9.

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

kebaikan.⁴ Rela berarti seseorang tersebut sudah ikhlas, tidak mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain dengan kemauan dari diri sendiri, adapun berkorban adalah sesuatu yang dimiliki diri sendiri diberikan kepada orang lain sekalipun itu membuat dirinya menderita,

4) Nilai Peduli

Peduli merupakan nilai dasar kemanusiaan dan sikap memperhatikan dan menumbuhkan tindak atau sikap proaktif terhadap keadaan yang ada disekitar kita. Peduli adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu, misalnya ketika melihat teman yang dalam kesusahan, atau sakit, maka muncullah perasaan yang sama seperti yang dirasakannya, sehingga tumbuhlah rasa ingin membantu.⁵ Sikap peduli seperti ini merupakan sikap mulia atau kalau dalam agama Islam dikenal dengan akhlak mahmudah atau akhlak terpuji.

5) Nilai Tolong Menolong (Gotong Royong)

Niali tolong menolong merupakan suatu karakter dari bangsa indonesia yang selalu suka menolong. Dalam buku yang berjudul "*etika sosial asas moral dalam kehidupan manusia*" Buhanudin Salam mengatakan kalau tolong menolong itu adalah mau membantu atau menolong baik itu sifatnya material maupun moral,⁶ dengan

⁴ Sunarso, *Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* (Bogor : Yudistira,2009), 15.

⁵ Arfan Mu'ammam, *Pendidikan Karakter "Starategi Internalisasi Values dan Kajian Teoris"* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 134.

⁶ Burhanudin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta : Renika Cipta, 2000), 78.

kata lain tolong menolong membantu seseorang yang sedang kesulitan untuk meringankan bebannya.

6) Nilai Silidaritas.

Silidaritas ialah kesedian untuk mengedepankan kepentingan dan dan bekerjasama dengan orang lain di atas kepentingan pribadi. Nilai silidaritas mengikata manusia yang sama-sama memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Sebagai niali, selidaritas dapat menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, saling mengasihi dan murah hati antar sesama.⁷

2. Prinsip-Prinsip Humanisme

Humanisme sebagai aliran pemikiran, mempunyai sejumlah prinsip, yang mana prinsip tersebut menjadi standar bakunya juga sebagai pembeda dengan pemikiran lainnya. Sebagaimana dikutip oleh Haryanto al Fandi bahwa prinsip-prinsip humanisme menurut Paul Edwards adalah sebagaimana berikut

1. Manusia adalah standar dan kreteria segala sesuatu.
2. Penekanan terhadap urgensi kembali kepada peradaban era klasik untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan potensi dan kekuatan yang diyakini orang orang terdahulu.

⁷ Bambang Suteng, *Pendidikan kewarganegaraan untuk SMA Kelas XI* (Jakarta: Erlangga, 2007), 13.

3. Penekanan secara berlebihan kepada kebebasan dan ikhtiyar manusia akibat kebencian kepada intimidasi dan kediktatoran para penguasa abad pertengahan.
4. Pengingkaran terhadap status para ruhaniawan sebagai perantara antara tuhan manusia.
5. Penyerahan sepenuhnya kekuasaan dan penentuan nasib serta kekuasaan despotisme harus ditolak mentah-mentah,
6. Manusia adalah sentral alam semesta.
7. Akal manusia sejajar dengan akal tuhan
8. Penulakan sistem-sistem tertutup filsafat, prinsip, dan keyakinan-keyakinan agama serta argumentasi-argumentasi estraktif mengenai nilai-nilai kemanusiaan.
9. Penulakan terhadap praktik-praktik asketisme dan perhatian mesti dipusatkan kepada faktor jasmani dan kenikmatan-kenikmatan fisik.
10. Akal manusia adalah pimpinan manusia dan status agama sebagai komando harus ditiadakan.
11. Kenikmata-kenikmatan jasmani adalah tujuan final segala aktivitas manusia.
12. Manusia adalah binatang politik.
13. Dunia politik harus diceraikan dari segala pandangan metafisik atau agama dan manusia adalah aktor yang memiliki wewenang mutlak dalam dunia politik.

14. Dalam psikologi, setiap manusia diteliti sebagai satu spesies tunggal dan bukan sebagai satu individu yang merupakan bagian dari satu spesies manusia. Atas dasar ini, manusia berwenang untuk semata-mata mengikuti tatanan nilainya sendiri.
15. Aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan peningkatan diri mesti dipelajari dalam setiap individu.
16. Manusia adalah pencipta lingkungannya dan bukanlah hasil lingkungannya.
17. Manusia harus terkonsentrasi sepenuhnya kepada dirinya.
18. Kelayakan kepribadian setiap individu bisa terbentuk tanpa keimanan kepada tuhan.
19. Keberadaan agama dipandang sebagai faktor superfisial yang diperlukan demi popularitas nilai-nilai kepribadian manusia dan perbaikan sosial. Namun, agama ini bisa jadi merupakan agama produk manusia ala August Comte.
20. Penekanan terhadap persatuan anantara-segenap agama, baik agama yang berpangkal dari Nabi Ibrahim a.s. maupun agama khurafat.⁸

3. Humanisme dalam pendidikan

Humanisme merupakan kata yang sering dikaitkan dengan berbagai aspek kajian, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. yang

⁸ Fandi, *Desain Pembelajaran yang demokratis*, 80-81.

perlu kita garis bawahi disini adalah Pendidikan humanisme bukan sebagai metode, teknik, atau strategi pembelajaran, akan tetapi pendidikan humanisme sebagai sebuah filosofi yang memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki peserta didik sehingga dengan begitu mereka mempunyai cara tersendiri untuk mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya.⁹

Adapun pendekatan pendidikan humanisme merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memperlihatkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia tersebut lebih manusiawi, yaitu membantu manusia untuk mengaktualkan atau menagsah potensi yang ada pada dirinya, sehingga dengan begitu akhirnya terbentuklah manusia utuh yang memiliki kematangan emosional, moral, dan spritual.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, secara operasional yang dimaksud pendekatan pendidikan humanisme dapat difaham adalah sebuah pendekatan yang terdiri dari merupakan sekumpulan asumsi, keyakinan, atau pandangan filosofis yang memuat tentang hakikat pendidikan dengan menerapkan pembelajarn pendidikan yang humanis. sedangkan pembelajaran pendidikan humanis adalah sebuah pembelajaran yang mendudukan atau memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki kemampuan dan potensi secara fitrah. Dengan modal kemampuan dan potensi secara fitrah tersebut, peserta didik punya tanggung jawab

⁹ Burhanuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran : Cet. II* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), 143.

sepenuhnya atas hasil belajarnya. Driyarkara dalam Y.B Mangunwijaya mengatakan bahwa tujuan yang sebenarnya dari pendidikan adalah “memanusiakan manusia”, yang dilakukan melalui proses “humanisasi dan hominisasi” atau ringkas disebut sebagai pendidikan humaniora. Demikian pula keyakinan Romo Mangun dia memahami bahwa setiap sistem pendidikan itu ditentukan oleh filsafat tentang manusia.¹⁰

4. Pentingnya penanaman nilai-nilai humanisme pada anak

Seiring dengan pergeseran nilai dan norma sosial masyarakat yang mulai menjauh dari kekeluargaan dan berdinamika era global, dilihat dari aspek pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan anak-anak pada saat ini telah memasuki tahap memprihatinkan. Keprihatinan menyangkut anak-anak muda saat ini yang setiap hari semakin disibukkan dengan menonton TV dengan berbagai materi tayangan, bermain HP dan Game online yang semuanya itu beresiko besar bagi pembentukan kepribadian dan perilakunya, Hasil penelitian Chairen menunjukkan bahwa tidak banyak hal lain dalam kebudayaan yang mampu menandingi kemampuan TV dalam menyentuh hati anak-anak, mempengaruhi cara berpikir, dan berperilaku mereka.¹¹

Keprihatinan yang lain adalah bahwa sebagian besar anak-anak tidak dapat sehari penuh merasakan kebersamaan dengan orang tua mereka, hal ini diakibatkan dari kesibukan orang tua di luar rumah yang mempunyai

¹⁰ Y.B. Mangunwijaya, *Menghargai Manusia dan kemanusiaan: Humanisme* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), 5.

¹¹ Masruri, *Negatif learning*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), 89.

beban sebagai tanggung jawab hidup dan tuntutan perkembangan zaman. Kalau kita lihat secara empiris manusia yang sejak kanak-kanak mereka sudah cukup atau sempurna mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanisme dan religius dan juga mendapatkan keteladanan dari perilaku yang baik orang tua atau orang dewasa, kepribadiannya cenderung menjadi lebih baik. tapi sebaliknya manusia yang sejak masih kanak-kanak kurang mendapatkan keteladanan perilaku yang baik dari orang tua atau orang dewasa, maka kepribadiannya cenderung menjadi kurang baik, yakni melakukan sebuah tindakan sosial yang menyimpang. Sumber sumber penyimpangan tersebut banyak berkaitan dengan krisis moral spiritual dari yang bersangkutan yang terbangun sejak ia masih kanak-kanak.

Ketika bicara tentang masa usia dini merupakan masa kanak-kanak yang identik dengan masa spesial tumbuh dan berkembang, Wujud pertumbuhan tersebut adalah perubahan fisik dari kecil menjadi besar, sedangkan wujud perkembangan dari belum mengetahui apa-apa samapai menjadi mengetahui berbagai hal, belum bisa berbicara dengan bahasa tertentu menjadi bisa berbicara dengan bahasa tertentu.¹²

Maka dari itu penanaman nilai-nilai dasar humanisme yang di dalamnya memuat berbagai aspek *life skills* merupakan konkretisasi dari empat pilar pendidikan yang sangat fundamental. Menurut Delors empat pilar tersebut adalah: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar

¹² Aswari sudjud, *Paradigma anak usia dini* (Yogyakarta: IKIP. Yogyakarta,1998), 17.

berbuat (*learn-ing to do*), (3) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan (4) belajar hidup ber-sama (*learning to live together*).¹³

B. Nilai-nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Setelah berbicara tentang nilai-nilai humanisme maka berikutnya akan dibahas tentang nilai religius, Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin yaitu *religare* yang artinya menambatkan atau mengikat. Sedangkan kata religius dalam bahasa Inggris yaitu disebut dengan *religi* yang maknanya adalah agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang didalamnya berisi aturan hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Kalau kita lihat dalam ajaran Islam yang dimaksud dengan hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya saja tapi juga menyangkut hubungan makhluknya yakni manusia lainnya, masyarakat atau alamlingkungannya.¹⁴

Sedangkan dari segi isi, kata agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.¹⁵ Dengan kata lain, agama itu mencakup semua tingkah lakumanusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasari dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh aktivitasnya berdasarkan rasa keimanan dan

¹³ Seniaty Sutarmin dkk., *Penanaman Nilai-nilai dasar Humanisme Religius anak usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu, Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol.02 No.2,(2014),27.

¹⁴ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2.

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

akan membentuk prilaku positif dalam pribadi dan sikapnya sehari-hari. Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, mempunyai sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan bisa hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶ Religius merupakan penghayatandan dalam melaksanakan suatu ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.¹⁷ Selaras dengan apa yang disampaikan Fathurrohman bahwa nilai religius adalah nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia.¹⁸ Nilai religius adalah sebuah perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan agama, juga mempunyai rasa toleran dan rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang dapat di sebut religius apabila selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai religius ialah sesuatu yang sangat berguna dan dilakukan oleh manusia, yang meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam rangka melaksanakan ajaran agamanya yang dianut dalam praktik

¹⁶ Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31.

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstoalisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 58.

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pedidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 127.

kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah kunci dari pembentukan budaya religius, karena untuk membentuk budaya yang religius perlu ditanamkan nilai-nilai religius.²⁰

Adapunm macam-macam nilai-nilai religius menurut Fathurrohman adalah sebagai berikut.²¹

1. Nilai ibadah

Ibadah ini merupakan wujud keimanan dan ketaatan seorang hambanya kepada sang kholik di wujudkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti Shalat, Puasa, Zakat, bersedekah dall. Sehingga nilai ibadah ibadah harus kita ajarkan kepada anak-anak didik agar bisa menjadi manusi-manusi yang sempurna dan menyadari bahwa tujuan hidup tidak lain adalah untuk mengabdikan kepada Sang Kholik, ini selaras dengan firan Allah Subhanahu wata'ala :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56)²²

Dari ayat ini sangat jelas bahwa tujuan diciptakan jin dan manusia ialah mengabdikan atau menyembah kepada Sang Kholiq, disamping itu dalam menjalankan ibadah harus muncul niat niat yang ikhlas dan menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba, sehingga dengan begitu apa yang kita perbuat semuanya bernilai ibadah dan penuh rasa ikhlas hal ini

²⁰ Fathurrohman, *Budaya Religius*, 52.

²¹ Ibid., 60-66.

²² Al-Qur'an, 51:56.

difirmankan oleh Allah Subhanahu wata'ala dalam dalam surat Al-An'am ayat 162.²³

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, hidupku, dan kematianku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam”(QS al-An'am:ayat 162)

2. Nilai rukhul jihad

Nilai rukhul jihad disini bukan kita artikan perang tapi rukhul jihad disini mempunyai jiwa semangat dan bekerja dengan sungguh-sungguh (tidak pernah menyerah) untuk mencapai suatu tujuan, kerja keras ini tidak sama dengan kerja nglembur, setelah itu diam, dan tidak sama juga dengan bekerja sampai tuntas lalu berhenti, tp istilah kerja keras yang kami maksud disini adalah mengarah pad visi besar yang haru dicapai untuk kebaikan atau kemaslahtan umat dan ligkungan.²⁴ kalau kita lihat dimasyarakat istilah kerja keras ini beranikaragam kegiatan atau sangat bervarif ada yang kerja dari pagi pulang malam yang tujuannya untuk mencarikan nafkah keluarganya, ada yang menghabiskan uang untuk membangun kontrakan untuk membantu masyarakat yang belum punya rumah, ada sebagian masyarakat yang lain yang melakukan kerja keras itu dengan mengeluarkan ide-idenya untuk membangun masyarkat ke arah yang lebih baik, apapun itu semua mempunyai tujuan yang muara kepada kemaslahatan umat manusia, dan yang perlu digarisbawahi

²³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

²⁴ Darma kesuma, Triatna, Johan Pemana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

adalah setiap pekerjaan tersebut selalu didasari sikap yang berjuang dan dan iktiyar yang sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak atau etika merupakan sesuatu yang harus diajarkan kepada anak-anak didik, karena Islam secara tegas agar setiap diri kita menghiasi dengan akhlak yang mulia atau akhlaq yang islami mulai misalnya menjalankan ibadah, bertutur kata, bermasyarakat dan lain sebagainya, hal ini tidak terlepas dari contoh atau cermin besar kita yaitu Rasulullah SAW, dengan penuh keanggunan juga hal ini disampaikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an suart al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allâh*”.(Q.S al-Ahzab: 21)²⁵

Disamping diajari akhlak atau mural anak-anak didik juga diajari hidup disiplin dalam segala bidang, meskipun pada dasarnya disiplin tersebut bagia dari akhlak, artinya istilah disiplin tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari akhlak, disiplin ini memperlihatkan kerja keras dan mempunyai kometmen pada tujuan, mengatur diri untuk perbaiki diri dan berusaha untuk menghindar dari perbuatan yang tidak baik.²⁶

²⁵ Al-Qur'an, 33 : 21.

²⁶ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi* (Jakarta : Rinika Cipta, 2010),75

Perbuatan yang tidak baik itu diantaranya adalah mencuri, berkelahi, tidak disiplin waktu, tidak bisa mengendalikan kata² dan lain sedang Islam dengan jelas melarang kegiatan-kegiatan tersebut.

4. Nilai Keteladanan

Keteladanan dalam suatu pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen, seseorang bisa mengajarkan anak-anak didiknya berperilaku atau berbuat baik dengan kepada sesama yaitu dengan cara memberi contoh, dalam kata lain semua semua keluar sekolah yang dewasa lainnya sebagai model semisal kepala sekolah, guru, petugas keamanan, petugas kantin, petugas kebersihan dan sebagainya akan menjadi figur bagi anak-anak didik, mulai cara bertutur kata, berpakaian, kedisiplinan, saling peduli, sopan, jujur dan lain sebagainya,²⁷ maka keluarga besar sekolah harus betul betul mencontohkan perbuatan baik, maka dengan begitu perilaku karakter baik pada anak didik akan muncul. Menurut Marshall G. Hodgson ahli sejarah Islam, seperti yang dikutip Dr. Nurcholis Majid bahwa kesuksesan Dakwah Rasulullah SAW yaitu karena keteladanan beliau, sehingga dalam kurun waktu 23 tahun dakwah Islam tersebar ke penjuru dunia karena dakwah dan kepemimpinannya sangat mudah diterima oleh umat manusia.²⁸

5. Nilai amanah dan ikhlas

²⁷ Mu'ammam, *Pendidikan Karakter*, 98.

²⁸ Muhammad Zulian Alfarizi, *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi* (Yogyakarta : Laksana, 2019), 86.

Nilai Amanah, merupakan bagian dari karakter religius yang harus dimiliki oleh setiap insan, istilah amanah kalau kita lebelkan kepada seorang pemimpin adalah tanggung jawab penuh terhadap orang atau masyarakat yang dipimpinnya, dalam dunia pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh semua unsur yang ada didalamnya, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga administrasi dan lain sebagainya,²⁹ oleh karena itu mengamalkan nilai amanah dipandang sebagai nilai tersulit untuk diwujudkan dibanding dari nilai-nilai yang lainnya.

Selain nilai amanah ada nilai Ikhlas, nilai ikhlas seorang guru termasuk sifat kesempurnaan sifat *Rabbaniyah* dengan kata lain seorang guru yang berprofesi sebagai pendidik yang luas pengetahuannya hendaknya semua kegiatannya hanya bermaksud untuk mengharap ridho Allah dan ingin menegakkan kebenaran,³⁰

Para ulama sangat bervariasi dalam mendefinisikan ikhlas tapi meskipun begitu pada dasarnya adalah sama, nilai ikhlas tersebut perlu diberikan kepada anak-anak agar apa yang dia kerjakan semata-mata hanya untuk Allah dan melepaskan diri dari pujian manusia, sehingga dengan begitu apa yang dikerjakan itu betul betul keseriusan, fokus dan diniatkan untuk Allah.

2. Pendidikan Nilai Religius

²⁹ Fathurrohman, *Budaya Religius*, 67.

³⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2017), 76

Sebelum membahas tentang pendidikan nilai religius kita harus faham dulu pengertian pendidikan nilai religius itu sendiri, menurut Mardimadja pendidikan nilai religius adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.³¹ Berdasarkan definisi ini maka dapat difahami kalau pendidikan nilai religius itu adalah upaya memberi pemahaman nilai-nilai religius agar peserta didik dapat menyadari dan mengalami serta menempatkan nilai tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari, artinya betapa pentingnya nilai-nilai religius ini dalam kehidupan.

Adapun tujuan dari pendidikan nilai religius disini adalah untuk mentransfer nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik ditegah masyarakat,³² sehingga dengan begitu nilai-nilai religius dapat memberikan andil dalam pembentukan karakter pribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Nilai-nilai religius disini adalah nilai islam yang berlandaskan moral dan moral yang dijadikan rujukan adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam bersumber dari wahyu Alloh SWT yang ditunkan kepada Nabi Muhammadi SAW.³³

3. Metode Pembentuk karakter religius

³¹ Fathurrohman, *Budaya Religius*, 72-73.

³² Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 288.

³³ *Ibid.*, 288.

Untuk membentuk sebuah karakter religius yang baik harus ada yang namanya komitmen beragama yang kuat sebagai dengan begitu seorang siswa yang muslim diharapkan mempunyai religius yang baik dengan cara melaksanakan kegiatan rutinitas keagamaan di sekolah maupun di rumah dengan penuh rasa penghamba'an diri yakni tidak dilandaskan mematuhi peraturan saja, namu sudah ada keinginan dari dalam dirinya sendiri.

Berbicara mengenai pembentukan karakter, ajaran agama dalam rangka pembentuakn karakter menuntut lebih dalam untuk menjadikan sifat religius yang harus dimiliki siswa sebagai wujud nyata dan tercermin dalam kesehariannya. Artinya, kepribadian yang ditanamkan pada siswa harus secara menyeluruh baik itu berkenaan dengan perilaku, pola pikir, dan ucapan semua yang keluar dari lisannya itu harus berlandaskan pada ajaran agama. hal ini bisa terwujud bila semua ini di dasarkan kerna keimanan pada Allah SWT, sehingga dengan begitu dapat membina siswa untuk berperilaku baik dan dengan begitu pula akan menjadi kebiasaan siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian, sifat religius menjadi kebutuhan rohani dalam hidup bermasyarakat. Cita-cita luhur setiap sekolah dalam pembentukan karakter religius harus dijalankan dengan baik. adapun usaha sekolah membentuk nilai religius siswa dapat dilaksanakan dengan banyak cara. Diantaranya adalah dengan cara :

a. Keteladanan

Nabi Muhammad saw, mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menjadi contoh dan teladan pada umatnya, terbentuknya karakter pada diri anak bukan bukan semata-mata sbagai sihir, melain dengan cara tindakan yang dilakukan secara bertahap mulai dari keluarga dan guru disekolah. Rasulullah saw telah banyak meberi cotoh atau teladan dalam segala aspek, dan cara beliau untuk membentuk suatu karakter islami pada diri anak dengan cara menekankan pada ketauhidan dan rasa sayang³⁴ artinya sebagai upaya untuk merubah perilaku, pola pikir, dan cara bertutur kata siswa dapat dilaksanakn dengan memberikan contoh yang baik. Memberi teladan yang baik pada siswa merupakan cara paling ampuh dalam membentuk karakter religius. Guru harus bisa memperlihatkan prilaku sopan santun dalam kesehariannya ketika bertemu dengan siswanya, maka dengan sendirinya siswapun akan menirunya. Keteladanan guru tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai cermin untuk dicontoh. Maka dari itu, menjadi harapan dan tanggungjawab yang besar bagi guru untuk mempunyai akhlak mulia.³⁵

b. Membangun budaya sekolah berbasis karakter religius

Proyek kegiatan yang mempuyai pengaru sanagat besar dalam membentuk budaya di sekolahan adalah keterlibatannya semua pihak sekolah secara menyeluruh agar supaya berkomitmen untuk memajukan perkembangan sekolah. Pihak sekolah harus fokus pada tujuannya yaitu

³⁴ Alfarizi, *Mendidik Karakter Buah Hati*, 184.

³⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 178.

dengan cara memusatkan seluruh perhatiannya pada upaya untuk memupuk dan membina nilai religius, membuat program kegiatan, peraturan, dan pembiasaan yang nantinya menjadi karakter siswa yang tumbuh secara permanen. Untuk membentuk budi pekerti siswa harus diawali dari pelatihan yang ringan-ringan dulu agar siswa mudah memahami dan mengamalkannya, dan nantinya secara otomatis berkembang menjadi budi pekerti siswa yang sesuai dengan tahapan latihan yang diterimanya.³⁶

Kepala sekolah yang bertugas sebagai pimpinan tertinggi disekolah tersebut harus berusaha menyinergikan tenaga pendidik, dan pegawai bahkan seluruh pihak sekoalah untuk fokus pada upaya mempersatukan tujuan atau visi-misi yang terarah pada membentuk karakter religius siswa. Contoh, perilaku membiasakan salam ketika akan masuk ke ruang guru, menjalankan sholat secara berjamaah lima waktu, serta memberi contoh tata cara makan dan minum tidak dengan duduk atau tidak berdiri atau sambil jalan.³⁷

c. Pembelajaran

Kalau kita bicar tentang pengajaran pada hakekatnya yang paling kita harapkan adalah hasilnya artinya dalam pembelajaran tersebut harus fokus terhadap tujuannya,³⁸ dan kegiatan rutin sekolah dalam proses upaya pengajaran dan pelatihan dalam pembina karakter religius dapat

³⁶ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 265.

³⁷ Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 27.

³⁸ Husamah dkk. , *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: UMM,2018), 287.

dilakukan oleh pendidik dengan berbagai cara dan strategi. Artinya rangkaian aktivitas yang berada didalam kelas yang dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran dapat dimasukkan pada rencana pembelajaran dan nilai-nilai religius dapat dicantumkan didalamnya.³⁹

Aktivitas guru saat mengajar di harus kreatif dan inovatif untuk menciptakan suasana kelas yang religius. Hal ini bertujuan untuk memberi kemudahan terhadap siswa untuk memahami ajaran agama praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun cara yang dapat diciptakan untuk membuat suasana religi didalam kelas dapat berupa diadakannya perlengkapan kebutuhan ibadah misalnya tersedianya sarung, mukena, sajadah, alarm waktu sholat, buku-buku agama, kaligrafi pada dinding kelas, dan al-Qur'an. Artinya susana kelas ini betul-betul dikonsep reigi sehigga dengan konsep seperti itu membuat siswa-siswa dapat merasakan kenyamanan dan betah berada didlam kelas.

d. Penguatan atau Pembiasaan

Adapun proses dalam membentuk karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, kegiatan ini membutuhkan waktu Yang relatif panjang dan berkelanjutan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Proses pembiasaan yang diberikan kepada siswa diperlukan penguatan dengan cara diulang-ulang secara terus menerus. Strategi penguatan

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 126-127.

karakter siswa tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di ruangan kelas, akan tetapi dapat dilakukan diluar kelas juga. misalnya dengan cara berpidato dalam berbahasa arab atau inggris, belajar membaca al-Qur'an dengan nada-nada yang indah. Dan penguatan karakter siswa juga dapat dilakukan diluar sekolah misalnya baksos dan lain sebagainya, berbagai macam kegiatan ini bisa membantu terbentuknya karakter religius siswa.

C. Humanisme Religius

Sebelum membahas humanisme dengan panjang lebar, maka kita harus faham dulu apa itu humanisme religius, menurut Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya yang berjudul *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan* memaparkan bahwa humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah dan hablum minannas*.⁴⁰ Humanisme religius ini sangat mementingkan ditonjolkannya nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama.⁴¹ Terkait humanisme religius ada yang berpandangan bahwa humanis religius merupakan suatu

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), 193.

⁴¹ T. Adhiatera, *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 173

perpaduan dua konsep tentang penghargaan kepada kodrati kemanusiaan sekaligus bahwa kodrat itu sebagai ciptaan Tu-han Yang Maha Kuasa⁴².

Makna dari kemanusiaan ialah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang. Manusia merupakan makhluk multi dimensional mempunyai potensi yang insaniah, serta sosialisasi dengan nilai-nilai keterampilan yang yang semuanya itu perlu dikembangkan dalam mengembangkan pola kehidupannya. Manusia disebut makhluk yang dimensional bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya akan tetapi juga menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya.⁴³ Maka dari itu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya perlu adanya sebuah praktek kegiatan pendidikan yang menjunjung sebuah nilai- nilai kemanusiaan (humanisme).⁴⁴ Dalam agama islam potensi potensi tersebut disebut dengan fitrah, artinya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah sudah dibekali dengan fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara maksimal dan optimal yang jelas melalui pendidikan. Terkait firah tersebut Nabi Muhammad saw. bersabda

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَعْزَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ أَوْ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يَمَجْسَانَهُ.

⁴² Jumarudin dkk, *Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 2, No. 2*(Februari, 2014), 116.

⁴³ Bahrudin. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 11.

⁴⁴ Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 194.

Artinya:” Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sehingga ia fasih berbicara, dan hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan yahudi, nasrani, atau majusi” (HR. Muslim),

Hadis di atas tersebut memberikan gambaran bahwa seorang manusia lahir itu dalam keadaan fitrah, yakni dibekali dengan naluri keagamaan tauhid atau beragama yang benar dan lurus (*ad-din al-qoyyim*) yaitu islam. potensi dasar itu tidak dapat bisa di rubah oleh siapapun atau lingkungan apa pun, sebab fitrah tersebut merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik dari segi isi mau pun bentuknya.⁴⁵

Adanya pendidikan bagi manusia menjadi kebutuhan pokok guna menunjang pelaksanaan yang dilimpahkan oleh Allah kepadanya. Hal ini menjadi kebutuhan manusia terhadap pendidikan yang sifatnya individu. Maka dengan demikian adanya humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan diharapkan saat proses pengisian ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dan juga dalam proses pengisian hati, meneguhkan potensi keimanannya serta memberi kebebasan kepada peserta didik agar mereka menjadi mandiri dan bertanggung jawab.

Disamping itu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai kodratnya secara bebas dan merdeka, tetapi harus diberi batasan bahwa itu bukanlah kebebasan yang leluasa, akan tetapi kebebasan yang sifatnya terbatas. Dengan demikian, peserta didik jangan terlalu dibebani dengan disuruh memberi buah pikiran orang lain. Karena perlakuan

⁴⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42-43

yang seperti itu, membuat otak peserta didik ibarat kaset yang digunakan untuk merekam suara tanpa kepedulian apakah kaset tersebut masih peka atau tidak, yang akibatnya akan tampak pada perilaku intelektual peserta didik. Yakni mereka tidak lagi mempunyai keberanian mengeluarkan ide-ide pribadinya. Kalau kita cermati potret proses pendidikan yang ada di Indonesia beberapa pendidikan masih ada yang menakuti dan menghukum peserta didik daripada mengapresiasi peserta didik sebagai individu yang utuh.

Sedangkan ciri-ciri yang ada pada pendidikan Islam dengan paradigma humanistik tidak lain ialah dihasilkan dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah Islam yang ada, serta nilai-nilai normatif Islam dan dari humanisme universal. Ciri-ciri tersebut kalau kita lihat dalam tataran approach yang bersifat aksiomatik dan menawarkan basic principles, sekurang-kurangnya ada enam hal yang menjadi pokok untuk dikembangkan lebih mendalam dalam pendidikan Islam yakni akal sehat (common sense), menuju kemandirian (individualisme), thirst for knowledge, pendidikan pluralisme, kontekstualisme, yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan adanya keseimbangan antara reward dan punishment. Sehingga produk akhir dari pembelajaran tersebut akan melahirkan peserta didik yang insan kamil.⁴⁶ Yang perlu kita garis bawahi dari munculnya pandangan humanisme religius adalah akibat kebebasan manusia yang tidak didikte oleh dogma-dogma, disamping itu ditujukan sebagai kritik terhadap praktik-praktik kehidupan yang se-makin

⁴⁶ Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis "Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat"* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 151

dehumanisasi. Praktik dehumanisasi ini ditandai dengan penciptaan manusia sebagai mesin, atau robot, memiliki penguasaan pengetahuan saja untuk kepemilikan material tidak terbatas, yang pada akhirnya menjadikan manusia tersebut meng-eksploitasi sumber daya alam terus menerus untuk menindas manusia lainnya maupun untuk membahayakan dirinya sendiri.⁴⁷

D. Kegiatan Jum'at Berkah

1. Konsep kegiatan jum'at berkah

Kegiatan Jum'at berkah ini tidak lain adalah Sedekah, sedangkan kata sedekah sendiri secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu kata *sha-da-qa* yang mempunyai arti bermakna jujur, benar, memberi dengan ikhlas.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bersedekah berarti telah berperilaku jujur kepada dirinya sendiri mengenai kelebihan yang telah Allah anugrahkan kepada dirinya. Sehingga dia mau memberikan sedekahnya dengan ikhlas karena mengharap kehadiran Allah. Selain itu kata sedekah merupakan bentuk *Mashdar* dari kata *sha-da-qa* adalah *sadaqah*. Kalau kita perhatikan kata ini disebutkan dalam Alquran sebanyak 5 kali dalam surat yang berbeda, yaitu: QS. Al-Baqarah: (196, dan 263), QS. An-Nisa": (, QS. At-Taubah: (103), dan QS. Al-Mujadillah: (12).⁴⁹

⁴⁷ Jumarudin dkk, *Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius*, 116.

⁴⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu"Jam Al-Mufahras Li Al-Fazi Alquran* (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tanpa Tahun), 514.

⁴⁹ Ahmad Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 823.

Sedangkan menurut istilah, sedekah mempunyai arti sesuatu yang dikeluarkan atau yang dilakukan oleh seorang muslim baik itu berupa harta yang dimilikinya atau lainnya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedekah meliputi sedekah wajib (zakat) dan sedekah sunat (*at-tatawwu''*), (sedekah secara spontan dan sukarela) yang sama artinya dengan infak yang hukumnya sunat.⁵⁰ Ada pendapat lain bahwa sedekah dapat diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang dengan ikhlas kepada orang lain yang berhak menerimanya yang diiringi juga oleh pahala dari Allah. Contoh bersedekah sejumlah uang, beras atau benda-benda lain yang biasa memberi bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat difahami bahwa yang namanya infak (pemberian atau sumbangan) termasuk dalam kategori sedekah.⁵¹ Sedekah hukumnya yaitu dibolehkan selama benda yang akan disedekahkan itu milik sendiri dan benda tersebut dari segi zatnya suci (bukan najis) yang peroleh dengan cara yang benar, meskipun jumlahnya sedikit.

Terkait dengan sedekah para ahli fiqih (*Fuqahā*) sepakat bahwa hukum sedekah pada dasarnya adalah sunnah, pengertian kata sunnah itu sendiri mendapatkan pahala apabila dilakukan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. Di samping sunnah, adakalanya hukum sedekah itu berubah menjadi haram yaitu dalam contoh kasus seseorang yang hendak

⁵⁰ Saadiyah. *Sedekah Dalam Pandangan Alquran Rausyan Fikr*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2014), 198.

⁵¹ Musfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid III : Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 82.

bersedekah, kemudian ia mengetahui pasti bahwa barang yang akan diterima nanti akan digunakan untuk kemaksiatan. Dan ada kalanya juga hukum sedekah berubah menjadi wajib, yaitu apabila seseorang bertemu dengan seseorang yang sedang kelaparan sehingga dapat mengancam keselamatan jiwanya atau sekarat, sementara dia mempunyai makanan yang lebih dari apa yang ia butuhkan atau perlukan saat itu. Juga hukum sedekah bisa menjadi wajib bilamana seseorang itu bernazar hendak bersedekah kepada seseorang atau lembaga.⁵² Adapun yang menjadi sasaran utama sedekah adalah diberikan kepada kaum kerabat atau sanak saudara terdekat sebelum diberikan kepada orang lain. Kemudian setelah itu sedekah itu seyogyanya diberikan kepada orang yang betul-betul sedang membutuhkan uluran tangan. Adapun mengenai kriteria barang yang lebih utama untuk disedekahkan, para *fuqahā* berpendapat, barang yang akan disedekahkan dianjurkan barang yang berkualitas baik dan disukai oleh pemiliknya.⁵³

2. Ruanglingkup kegiatan jum'at berkah

Kegiatan jum'at berkah atau barokah merupakan salah satu kegiatan sosial keagama'an yang sudah tidak asing lagi bagi kita, yang mempunyai ruanglingkup sebagai berikut

a. Gerakan Infaq

Kegiatan berinfaq merupakan kegiatan yang dilakukan dalam satu minggu sekali yaitu tepatnya pada hari jumat. hal kegiatan ini sasarannya adalah

⁵² Saadiyah. *Sedekah Dalam Pandangan Alquran*, 199.

⁵³ *Ibid.*, 200.

keluarga besar sekolah yang didapati musibah atau kurang mampu, selain itu sasarannya adalah masyarakat sekitar sekolah yang kurang mampu. Adapun dasar dari kegiatan ini adalah firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. – (Q.S Al-Baqarah: 195)*

b. Bagi-bagi nasi bungkus

Kegiatan bagi-bagi nasi bungkus ke masyarakat yang kurang mampu salah satu bagian dari kegiatan jum'at berkah yang di selenggarakan dalam satu minggu sekali, yaitu tepatnya pada hari jum'at, kegiatan sasarannya adalah masyarakat kurang mampu yang ada disekitar sekolah, adapun salah satu ayat yang menjadi rujukan dari kegiatan ini adalah Al-Qur'an Suarat Yusuf ayat 88.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُرْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya : *Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, “Wahai Al-Aziz, Kami dan keluarga telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.” – (Q.S Yusuf: 88)*

3. Tujuan kegiatan jum'at berkah

Kegiatan juma'at berkah ini masuk dalam program sekolah yaitu upaya sekolah untuk meningkatkan potensi siswa mencapai SNP dari segi kelulusan. Hal tersebut berupa sikap sosial, yang bisa di laksanakan melalui penanaman dan penguatan pendidikan karakter seperti : Jum'at Berkah (Infaq dan pembagian nasi bungkus ke warga yang membutuhkan), Bakti Sosial Idul Fitri dan Idul Adha, serta pembiasaan nilai-nilai sosial yang aplikatif;⁵⁴ dan tujuan lain yang diharapkan adalah Terwujudnya pribadi yang taat beragama, beriman, bertakwa, dan unggul di bidang akademik dan sosial.⁵⁵

⁵⁴ Dokumen KTSP SD Muhammadiyah 10, Tahun Pelajaran 2019/2020, 19.

⁵⁵ Ibid., 31.

